

SIAP FOKUS, SIAP MENULIS

Skripsi, Tesis, Disertasi
Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus



Dr. Zahara Tussoleha Rony

SIAP FOKUS, SIAP MENULIS

Skripsi, Tesis, Disertasi
Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus



Dr. Zahara Tussoleha Rony

SIAP FOKUS, SIAP MENULIS

Skripsi, Tesis, Disertasi

(Jurusan Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)

Diterbitkan pertama kali di Indonesia oleh
Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM)
Jakarta - INDONESIA

Tata letak : R. Nurfaizi Kusumah Wardhani
Sampul : Tombak Matahari
Editor : Susi Kusumawati
Ilustrator : Irwan Febriansyah

Cetakan pertama : November 2017

ISBN 978-602-73829-9-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memperbanyak, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

**Dengan penuh hormat, buku ini saya
persembahkan kepada**

*Para guru, dosen, dan khusus kepada **Prof. Dr. Muchlis R Luddin, M.A.**
dan **Prof. Dr. Maruf Akbar, M.Pd.** sebagai promotor dan co promotor
disertasi, selaku pembuka jalan serta sekaligus memperkenalkan dan
membuat saya terpicat kepada sosok metode penelitian kualitatif tipe
studi kasus.*

*Saya sampaikan penghargaan kepada para pimpinan perusahaan,
institusi pendidikan, organisasi yang memberikan wadah berkarya
sehingga buku ini terselesaikan dengan baik.*



DAFTAR ISI

Judul	
Daftar Isi	i
Kata Pengantar Dr. Fahmi Idris, M.H.	v
Kata Pengantar Prof. Dr. Muchlis R. Luddin, M.A.	vii
Persembahan.....	xi
Ucapan Terima Kasih	xiii
BERANDA.....	1
BAB 1 – MOMOK TUGAS AKHIR KARYA ILMIAH.....	17
Perbedaan Skripsi, Tesis, Disertasi	17
A. Faktor Teknis.....	21
B. Faktor Non Teknis.....	22
Tips Mengusir Rasa Malas Membuat Tugas Akhir Karya Ilmiah.....	23
BAB 2 – GALAU PILIH METODE PENELITIAN?.....	29
A. Metode Kualitatif.....	30
Ciri-ciri Penelitian Kualitatif.....	36
B. Metode Kuantitatif.....	41
1. Tipe Survei.....	42
2. Tipe Eksperimen	45
C. Metode Kombinasi	48
Jenis Desain Penelitian Campuran (Kombinasi)	55
BAB 3 – PAHAM TEORI STUDI KASUS	67
A. Kedudukan Masalah	72
B. Perbedaan Masalah dengan Rumusan Masalah	73
C. Fokus Penelitian.....	73
D. Bentuk Rumusan Masalah.....	74
Contoh Rumusan Masalah.....	75

Contoh Rumusan Masalah tentang Intensi <i>Turnover</i> Karyawan.....	76
E. Judul Penelitian	76
F. Kajian Teoris.....	76
G. Desain Penelitian	77
1. Pertanyaan Penelitian/ Pedoman Wawancara	79
Syarat Pertanyaan Penelitian	80
2. Proposisi Penelitian	80
3. Unit Analisis Penelitian	81
4. Logika yang Mengaitkan Data Dengan Proposisi	81
5. Kriteria Untuk Menginterpretasikan Temuan	81
H. Instrumen Penelitian	82
I. Data dan Teknik Pengumpulan Data	83
1. Dokumentasi.....	83
2. Rekaman Arsip.....	84
3. Wawancara	84
4. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	87
5. Observasi.....	88
6. Perangkat Fisik atau Kultural	89
J. Teknik Sampling.....	89
K. Menganalisis Data Studi Kasus.....	91
L. Menjaga Keabsahan Data	99
1. Kredibilitas.....	100
a) Memperpanjang Keterlibatan.....	100
b) Teknik pengamatan terus menerus.....	100
c) Triangulasi.....	100
i. Triangulasi Metode.....	101
ii. Triangulasi antar-peneliti	101
iii. Triangulasi sumber data	101
iv. Triangulasi teori	101
d) Wawancara Teman Sejawat (<i>Peer Debriefing</i>).....	102
e) Analisis Kasus Negatif (<i>Negatif Case Analysis</i>)	102
f) Ketercukupan Referensial (<i>Referential Adequacy</i>)	102
g) Pengecekan Anggota (<i>Member Checking</i>).....	103
2. Keteralihan (<i>Transferability</i>).....	103
3. Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	104
4. Konfirmabilitas (<i>Confirmability</i>).....	104

M. Laporan Penelitian.....	106
1. Objektif.....	106
2. Sistematis	107
3. Mengikuti Metode Ilmiah	107
Mengevaluasi Laporan	110
BAB 4 – SAYA MEMILIH STUDI KASUS	115
Proses 1 (Mendefinisikan dan Merancang Penelitian)	124
a. Tahap 1 – <i>Grand Tour</i>	124
Proses 2 (Menyiapkan, Mengumpulkan dan Menganalisis Data)	125
b. Tahap 2 – Pengumpulan Kajian Pustaka	125
Penelitian Relevan	128
Proses 2 (Menyiapkan, Mengumpulkan dan Menganalisis Data)	133
c. Tahap 3	133
Pengumpulan Data.....	133
Lokasi Penelitian	133
Instrumen Penelitian	133
Kategorisasi Informan.....	133
Teknik Sampling.....	135
Teknik dan Prosedur Pengambilan Data.....	135
(1) Observasi	137
(2) Dokumentasi	140
(3) Wawancara.....	147
Teknik Analisis Data	148
Proses 3 (Menginterpretasi, Memaknai, dan Menulis Laporan).....	165
d. Tahap 4 – Verifikasi Temuan Penelitian	165
e. Tahap 5 – Penulisan Laporan	171

LEMBAR INSPIRATIF

- Proposal Penelitian
- Proses Penelitian Studi Kasus
- Tips Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus oleh Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS

KATA PENGANTAR

Penelitian dipercaya akan membangun ekonomi berbasis pengetahuan. Pada abad 21, ekonomi berbasis pengetahuan adalah jalan menuju ekonomi yang kompetitif. Sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN), keberhasilan pembangunan jangka panjang di Indonesia tergantung pada kemampuan Indonesia memperkuat keunggulan kompetitifnya. Hal tersebut ditentukan oleh terpenuhinya sejumlah hal mendasar, yaitu pekerja terampil, daya inovasi, riset independen, dan iklim investasi yang kuat. Agar berkembang dengan efektif, semua hal tersebut membutuhkan fondasi penelitian nasional yang kokoh.

Membangun suatu fondasi penelitian bukanlah hal mudah, dan masih terus menjadi problematik bagi bangsa Indonesia. Salah satu upaya adalah Indonesia harus memberikan perhatian ekstra pada pembangunan penciptaan sumber daya manusia yang memiliki *passion* dan mencintai penelitian. Hal ini dapat dimulai dari membina mahasiswa/i. Mereka merupakan aset berharga yang harus diarahkan dan terus dibimbing dan didorong untuk mencintai penelitian. Selain itu masih diperlukan banyak buku referensi panduan penelitian agar mahasiswa dapat mudah memahami metode penelitian dengan baik.

Buku ini disajikan untuk membantu mahasiswa S1, S2 dan S3 memahami penelitian kualitatif tipe studi kasus. Studi kasus adalah salah satu tipe metode penelitian kualitatif yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat. Kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Penulis buku ini ingin mengajak para mahasiswa/i dapat memahami ciri khas **penelitian kualitatif tipe studi kasus** dan perbedaan metode penelitian kualitatif lainnya. Penulis telah membuktikan salah satu keberhasilan *dependability* dari penulisan kualitatif dimana metode penulisan ini dapat dijalankan oleh pihak lain sehingga pihak lain dapat menghasilkan penulisan berbeda dengan metode yang sama.

Selamat membaca.

Jakarta, 4 November 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fahmi Idris', written in a cursive style.

(Dr. Fahmi Idris, S.E., M.H.)

KATA PENGANTAR

Buku yang ada di tangan Anda sekarang ini berjudul “Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi” adalah sebuah deskripsi lengkap pengalaman penelitian yang dilakukan oleh seorang sarjana ketika menyelesaikan sebuah disertasi. Sebuah kegiatan penelitian seringkali dianggap momok bagi seorang mahasiswa atau pelajar. Penelitian sering dipandang sebagai sesuatu yang rumit, bahkan memakan banyak waktu. Padahal kalau kita membaca buku ini, kegiatan penelitian tidaklah merupakan sesuatu yang sulit, justru kegiatan akademik yang cukup menyenangkan. Buku ini menjelaskan bagaimana sebuah penelitian kualitatif dapat dikerjakan dengan mudah dan tetap memenuhi kaidah-kaidah ilmiah.

Banyak mahasiswa atau pelajar menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan waktu panjang dan baru bisa diselesaikan dalam waktu yang lama, sehingga banyak orang mengira penelitian kualitatif itu sulit dikerjakan, lantas orang memilih penelitian kuantitatif yang bisa dikerjakan dalam waktu lebih pendek dengan bantuan analisis statistik. Mereka lupa bahwa setiap metode penelitian memiliki kekhasannya masing-masing. Setiap metode penelitian itu mempunyai keunggulan dan kelemahan. Dalam penelitian kuantitatif, kita sering terjebak kepada miskonsepsi atau reduksi konseptual, sehingga metode kuantitatif itu dipandang belum sepenuhnya dapat menjelaskan komprehensifitas fenomena atau fakta yang dihadapi. Begitu juga penelitian kualitatif sering dianggap oleh orang menyimpulkan sesuatu yang terlalu bersifat subjektif, tetapi di lain pihak, penelitian kualitatif justru dilihat sebagai metode yang mampu mendeskripsikan komprehensifitas keadaan atau fakta.

Penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang muncul ke permukaan, bahkan dalam banyak kasus, penelitian kualitatif memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh penelitian kuantitatif. Dua metode ini seringkali dipertentangkan satu sama lain, padahal kedua metode penelitian itu sah dan benar. Artinya kedua metode penelitian itu digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendapatkan penjelasan ilmiah baru dalam khasanah ilmu pengetahuan.

Penelitian kualitatif dikenal beberapa jenis, misalnya Creswell (2012) membagi ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat *grounded (grounded theory)*, penelitian kualitatif etnografi (*ethnography research*), penelitian kualitatif naratif (*narrative research*), penelitian kualitatif fenomenologi (*phenomenological research*), dan penelitian kualitatif studi kasus (*case study research*). Dalam pembagian ini, digambarkan seolah-olah setiap jenis penelitian kualitatif itu mempunyai target dan tujuannya sendiri. Buku ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang akan menjelaskan tata cara, prosedur bagaimana sebuah penelitian kualitatif tipe studi kasus dilaksanakan di lapangan.

Penulis buku ini melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus secara langsung, sehingga buku ini menjadi gambaran bagaimana seorang peneliti bekerja dan melakukan penelitian tipe studi kasus. Uraian pengalamannya rinci, sistematis yang memberikan gambaran menyeluruh terhadap prosedur dan tata cara penelitian kualitatif tipe studi kasus yang benar. Jika kita membacanya secara runtut, maka kita akan mendapat gambaran yang cukup lengkap tentang bagaimana kita harus mengerjakan penelitian tipe studi kasus, karena apa yang digambarkan di dalam buku ini merupakan pengalaman konkret si penulis dalam melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus.

Salah satu hal menarik dari buku ini adalah uraian pengalaman penelitian disampaikan dengan bahasa populer, tidak terlalu berat, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami apa yang menjadi topik penelitian. Itu sebabnya buku ini sangat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa S1, S2, S3 yang akan melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus. Buku ini akan memperkaya penjelasan,

gambaran riil sebuah penelitian tipe studi kasus yang harus dilakukan oleh seorang peneliti.

Saya menyambut baik inisiatif Dr. Zahara Tussoleha Rony, M.M yang menuliskan pengalamannya dalam melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus ke dalam sebuah buku yang ada di tangan Anda ini. Pengalaman penelitian didapat langsung dari lapangan, sehingga membantu pembaca memahami situasi konkret yang terjadi di lapangan ketika kita sedang melakukan penelitian. Saya berharap kehadiran buku ini akan menambah pengetahuan kita tentang bagaimana penelitian tipe studi kasus, seraya kita juga melakukan komparasi satu sama lain dengan tata cara penelitian kualitatif yang dilakukan pada umumnya.

Dengan demikian, setelah membaca karya terbaru dari Dr. Zahara Tussoleha Rony, M.M ini, kita berharap makin lengkaplah khasanah ilmu pengetahuan dalam menjelaskan bagaimana suatu penelitian kualitatif studi kasus dilakukan. Dengan begitu, akan membantu mempermudah para mahasiswa, peneliti atau peminat untuk melakukan penelitian baik untuk kepentingan publikasi ilmiah maupun untuk kepentingan penyelesaian studi di perguruan tinggi. Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat besar dalam menumbuhkan gairah dan keinginan meneliti di kalangan mahasiswa.

Jakarta, 4 November 2017



Prof. Dr. Muchlis R. Luddin, M.A.

PERSEMBAHAN

Yang Maha Agung, Alhamdulillah.
Saya dapat menyajikan buku ke 2
SIAP FOKUS, SIAP MENULIS
Skripsi, Tesis, Disertasi
(Jurusan Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)

Dari kewajiban membuat disertasi, mengharuskan saya memahami metode penelitian, menguasai banyak teori serta cermat menganalisis suatu data. Pengalaman membuat disertasi menjadi latar belakang terbitnya buku-buku populer saya yang **pertama** berjudul SIAPA HARUS PERGI SIAPA HARUS TINGGAL (Strategi Mencegah *Turnover* Karyawan Gen Y), **kedua**, SIAP FOKUS, SIAP MENULIS Skripsi, Tesis, Disertasi (Jurusan Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus). Saya menamakan rangkaian karya, disertasi, buku pertama dan buku kedua adalah paket "Satu Jadi Tiga".

Mulai dari nol, saya cukup tertatih-tatih memahami dan mendalami metode penelitian kualitatif tipe studi kasus. Saya memerlukan tempo yang cukup lama untuk menguasainya. Menyadari keilmuan di bidang penelitian kualitatif sangatlah dangkal maka saya mulai rajin mengkompilasi dan mempelajari buku-buku metode penelitian kualitatif. Banyak buku penelitian kualitatif tipe studi kasus namun minim dengan contoh, maka dari itu saya banyak berdiskusi dengan promotor dan co promotor terkait metode penelitian studi kasus.

Sekarang saya memberanikan diri menulis buku ini. Buku ini dihadirkan membantu mahasiswa S1, S2 dan S3 yang masih menemui kendala padahal memiliki minat kuat atau masih bingung juga ragu (istilah sekarang **galau**) untuk

memilih dan memahami metode kualitatif tipe studi kasus. Buku ini melengkapi buku-buku penelitian metode kualitatif dan khususnya tipe studi kasus.

Tanpa mengecilkan arti pendekatan **kuantitatif**, mahasiswa peminat **kualitatif** perlu didorong untuk mengkaji dan meneliti suatu peristiwa, manusia, organisasi dapat diukur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif perlu dilatih dan dikuasai melalui ketekunan, kesanggupan membuat analisis dan interpretasi, serta kepekaan yang cermat dan tajam terhadap makna yang tersirat (tersembunyi) di sekitarnya.

Sejak tahun 2000, saya aktif sebagai *Human Capital Strategist*. Sehari-hari bergulat dengan Sumber Daya Manusia, Sistem, Perilaku Organisasi di perusahaan profit maupun non profit. Banyak kasus, peristiwa, pengalaman pemimpin, tim, individu terkait dengan perkembangan organisasi yang perlu dipecahkan oleh metode penelitian kualitatif tipe studi kasus. Banyak sekali penjelmaan "makna" yang mustahil dapat diukur dalam satuan numerik. Contoh, bagaimana proses perkembangan budaya di perusahaan? Mengapa terjadi ketidakpuasan kerja di suatu organisasi? Bagaimana keberhasilan *engagement* karyawan perusahaan?

Dengan penuh kerendahan hati, buku ini jauh dari kesempurnaan namun penulis hanya memiliki keinginan dan keberanian berbagi untuk memberikan kemudahan serta memotivasi bahwa menulis karya ilmiah terutama dengan pendekatan metode kualitatif tipe studi kasus tidaklah sesulit yang dibayangkan.

Semoga kehadiran buku ini dapat menemani Anda menjelajah kedinamisan penelitian kualitatif studi kasus sehingga Anda siap fokus dan siap menulis karya ilmiah dengan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Salam,



(Dr. Zahara Tussoleha Rony, M.M.)

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan buku ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terbitnya buku ini.

Pertama, ucapan terima kasih yang melimpah kepada mama dan ayah, keluarga saya, Muhammad Taufan, Aulia Rizkyta, Mutiara Fadhila, Nabila Wahyu Saliha. **Kedua**, para Cendekiawan hebat pendiri Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM), Dr. Fahmi Idris, S.E.,M.H., Prof. Dr. Mahmuddin Yasin, M.B.A., Prof. Dr. Bedjo Suyanto, M.Pd., Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., serta para sahabat Dr. Capri Anjaya S.Pd., M.Hum dan Dr. Abdul Bari.

Ketiga, Dr. Diding S. Anwar, FMII., Direktur Utama Jamkrindo periode 2012-2017. **Keempat**, Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Irjen Pol (Purn) Drs. Bambang Karsono, S.H., M.M. **Kelima**, Coach Anton Kamal. **Keenam**, "tim kreatif" membantu mengedit kata-kata dan gambar, diskusi layout, Nur Amalina, Siti Hapsoh, Sesario Putra, Yudhistira, "tim pendukung", Arto, Silmi, Aldhila, Rizki M. Rosadi, Yanto. **Ketujuh**, Susi, editor "tim rempong" sebagai teman berdiskusi tata kelola bahasa Indonesia yang baik dan benar, Irwan Febriansyah, ilustrator andal, mendesain gambar "keren" serta *layouter*, R. Nurfaizi Kusumah Wardhani, yang membuat buku ini lebih menarik.

Kedelapan, para *informan* dan *key informan* yang mendukung pelaksanaan penelitian, serta perusahaan yang menjadi tempat penelitian. **Kesembilan**, semua teman, sahabat S3, yang mempercayakan saya sebagai teman berdiskusi, Bapak Kresno Legowo, Fatimah Malini Lubis, serta para mahasiswa bimbingan S2 dan S1 yang antusias mendengar dan mengaplikasikan pernyataan-pernyataan saya terkait metode penelitian kualitatif tipe studi kasus sehingga membangun kepercayaan saya untuk menghasilkan karya ini.

BERANDA

***RESEARCH IS
TO SEE WHAT EVERYBODY ELSE
HAS SEEN, AND THINK WHAT NOBODY HAS THOUGHT.***

*Dr. Albert Szent-Györgyi
Nobel Prize in Physiology or Medicine 1937*

Beranda

Menulis tugas akhir karya ilmiah adalah sebuah kewajiban yang harus dituntaskan oleh para mahasiswa dan mahasiswi pada jenjang pendidikan S1 biasa disebut skripsi, untuk S2 tesis, serta S3 yaitu disertasi. Perlu pengorbanan waktu, pikiran, tenaga, dan biaya untuk menulis karya ilmiah.

Kewajiban tersebut akan menjadi prestasi jika mahasiswa mengerjakannya dengan serius dan sesuai kaidah ilmiah yang ditentukan. Namun tak semua para mahasiswa atau mahasiswi berhasil menyelesaikan tugas akhir karya ilmiahnya dengan cepat dan baik, karena banyak kendala yang mereka hadapi.

Sebelum bercerita tentang proses menulis tugas akhir, coba simak definisi karya ilmiah. Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran seorang ilmuwan, semua pengalaman, penelitian, dan pengetahuan tertuang dalam bentuk tulisan yang memenuhi kriteria penulisan ilmiah.

Menurut Pateda (1993 : 91) karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara matematis ilmiah, logis, benar, bertanggungjawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Hasil penulisan karya ilmiah bersifat sistematis artinya tersusun dalam suatu urutan yang teratur disusun secara logis dan benar. Seorang penulis karya ilmiah selain memiliki landasan teori yang kuat, ia juga bertanggungjawab atas karya ilmiah dalam memenuhi kaidah penulisan antara lain: (1) penyebutan sumber

tulisan yang jelas; (2) memenuhi kaidah penulisan berkaitan dengan teknik kutip mengutip, penulisan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kaidah bahasa baik dan benar.

Ciri-ciri karya ilmiah

Karya ilmiah menggunakan ragam bahasa dengan istilah-istilah keilmuan khusus dan hanya dapat dipahami oleh pakar pada bidang tertentu. Menulis karya ilmiah hendaknya mengambil topik permasalahan ilmiah sesuai bidang yang ditekuni agar hasil karya ilmiahnya dapat lebih terperinci dan mendalam.

Ciri-ciri bahasa keilmuan sebagai media karya ilmiah menurut (Jujun Suriasumantri, 1994)., antara lain:

- Reproduksi dimana pembaca dapat menangkap makna sama dengan penulis terhadap apa yang akan disampaikan oleh penulis.
- Tidak ambigu, tidak bermakna ganda, penulis harus menguasai materi atau mampu menyusun kalimat dengan subjek dan predikat yang jelas.
- Tidak emotif, artinya tidak melibatkan aspek perasaan penulis. Hal yang diungkapkan harus rasional tanpa diberi tambahan pendapat subjektif dan emosional penulis. Tulisan ilmiah harus bersifat jelas, objektif, dan tidak berlebih-lebihan.
- Penggunaan bahasa baku dalam ejaan, kata, kalimat, dan paragraf. Penulis harus mempergunakan bahasa dengan mengikuti kaidah tata bahasa agar hasil tulisan tidak mengandung salah tafsir bagi pembaca.

Penulis karya ilmiah harus mempergunakan istilah-istilah keilmuan bidang tertentu sebagai bukti penguasaan penulis terhadap ilmu tersebut:

- Bersifat denotatif artinya penulis karya ilmiah harus menggunakan istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi tulisan sehingga tidak membingungkan pembaca.
- Rasional artinya penulis harus menonjolkan keruntunan pikiran logis, alur pemikiran yang lancar, dan kecermatan penulisan.

Dari hasil pengamatan saya terhadap beberapa mahasiswa atau mahasiswi yang menjalani aktivitas menulis tugas akhir karya ilmiah baik itu di jenjang S1, S2, atau S3, nampaknya selain permasalahan tentang penguasaan pemahaman dan penyajian tulisan karya ilmiah, masih banyak segudang masalah yang berbedabeda.

Sebut saja Matahari, seorang mahasiswa S1 fakultas komunikasi, jurusan hubungan masyarakat di universitas swasta di Jakarta yang sudah menuntaskan skripsinya. "Saya mendapat beasiswa sejak semester kedua sampai selesai kuliah S1. Pada semester lima saya mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di sebuah perusahaan swasta nasional bagian hubungan masyarakat. Setelah rampung PKL, saya ditawari bekerja di tempat saya PKL dengan status pekerja honorer dan melanjutkan kuliah di semester enam pada malam hari. Cukup melelahkan namun saya menikmati dan menjalani dengan tekun," ungkap Matahari.

"Jernyata dengan bekerja, semakin mudah menuntaskan skripsi, saya banyak menemukan ide. Masalah berkaitan dengan kehumasan ada di tempat kerja dan data mudah saya dapat. Genap empat tahun saya sudah merampungkan skripsi. Alhamdulillah S1 rampung dalam jangka waktu empat tahun," papar Matahari.

Kisah lainnya juga dialami Bintang, mahasiswa pasca sarjana (S2) di sebuah universitas swasta di Jakarta. "Saat S1 saya kuliah di fakultas sastra universitas negeri di Jawa Tengah. Setelah Lulus S1 saya bekerja menjadi wartawan di sebuah surat kabar di Jakarta. Berkecimpung dalam dunia jurnalistik membuat saya lama kelamaan tertarik mempelajari ilmu jurnalistik dengan lebih dalam," ulas Bintang dengan serius.

"Sambil menjadi wartawan, saya kuliah di pasca sarjana bidang komunikasi. Dunia praktik sudah saya geluti bertahun-tahun dengan menjadi wartawan. Saat saya kuliah di S2, saya banyak berdiskusi dan mendengar serta membaca teori-teori baru. Hal ini membuat saya makin suka dengan bidang komunikasi. Pada semester tiga saya sudah memiliki ide untuk membuat tesis. Penelitian yang saya lakukan adalah tentang studi dokumentasi (*analisis framing*) terkait tema

pemilihan presiden Republik Indonesia 2014 yang dimuat di media cetak dan media *online*. *Alhamdulillah* membuat tesis lancar tanpa kendala yang berarti. Saya mengerjakan tesis dicicil setiap hari walau hanya satu sampai tiga alinea," ungkap Bintang dengan penuh semangat. Bintang mengutarakan bahwa kendala pasti ada, namun saya menyikapinya dengan sabar karena saya pikir proses harus dilewati. Bila kita berhasil menulis karya ilmiah dengan kualitas baik maka ada kebanggaan tersendiri saat kita telah berhasil melampauinya. Rasanya sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata.

Lantas bagaimana dengan para mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki kendala dalam membuat tugas akhir karya ilmiah skripsi, tesis, atau disertasi? Pengalaman dan pengamatan penulis terhadap beberapa mahasiswa atau mahasiswi yang menjalani aktivitas membuat tugas akhir karya ilmiah baik itu di jenjang S1, S2, atau S3, rata-rata memiliki masalah yang berbeda-beda. Namun intinya tetap sama yaitu mereka gagal fokus dalam menulis tugas akhir karya ilmiah. Dampaknya adalah tugas akhir karya ilmiah yang seharusnya cepat tuntas, menjadi tertunda karena berbagai kendala. Padahal itu syarat untuk menjadi sarjana baik di tingkat S1, S2, atau S3.

Berikut ini ada beberapa kisah tentang problematika para mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menjalani masa membuat tugas akhir karya ilmiah untuk meraih gelar kesarjanaan.

"Kepalaku rasanya mau pecah membuat skripsi ini. Pertama, saya tidak tahu mau menulis apa dan memulai dari mana? Kedua, saya juga bingung dengan metode penelitian seperti apa yang harus digunakan? Ketiga, saya belum menemukan data," papar Kevin mahasiswa tingkat akhir di fakultas komunikasi, di salah satu universitas swasta di Jakarta.

Kevin meneruskan ceritanya bahwa tugas akhir karya ilmiah yang bernama skripsi adalah sebuah perjalanan yang membingungkan, seperti masuk ke hutan belantara dan saya tersesat di dalamnya. Saya tidak tahu harus memulai dari jalan mana agar bisa keluar dari kebingungan ini. Untuk merumuskan masalah saja saya masih bingung. Bahkan kawan sering mengejek saya dengan kalimat,

'Kevin sedang galau merumuskan masalah!' Selain itu masalah bertambah lagi dengan metode penelitian seperti apa yang harus digunakan. Metode penelitian itu sejenis makhluk apa? Hal ini menjadi kontribusi bertumpuknya kebingungan dalam diri saya saat membuat skripsi.

Tak hanya Kevin yang memiliki masalah dalam menulis skripsi. Jelita, mahasiswi S2 yang sedang mengerjakan tesis juga didera banyak masalah. Masalah Jelita bukan saja pada masalah teknis namun tercampur dengan masalah non teknis, "Saya membuat tesis sambil bekerja. Saya *sales* iklan di sebuah stasiun televisi swasta nasional. Tekanan target pendapatan iklan di tempat kerja membuat saya cukup stres. Ditambah lagi tesis yang mandek karena saya kurang fokus. Terjadi benturan kepentingan antara target kerja dan target tesis," ungkap mahasiswi S2 fakultas ekonomi di salah satu universitas negeri di Jakarta. Pikiran saya terpecah dua, antara kerja dan tesis. Akhirnya keduanya tidak mencapai fokus yang maksimal. Biaya menjalani kuliah S2 saya dapatkan dari bekerja. Bila saya hanya fokus membuat tesis saja tanpa bekerja, lantas biaya kuliah S2 dari mana? Dilema ini membuat saya belum mampu untuk menentukan pilihan prioritas.

Saya sempat mendapat teguran lisan dari atasan di kantor karena sering izin kerja, mengejar dosen pembimbing yang jadwalnya sering meleset. Terlebih lagi target pendapatan iklan tidak tercapai karena saya kurang fokus dalam bekerja. Ketika itu saya fokus pada tesis yang sedang saya kerjakan, akhirnya kerja sempat terabaikan. Terkadang kerja saya cukup menyita waktu, sehingga di saat saya akan mengerjakan tesis sudah lelah yang ujung-ujungnya gagal fokus. Tesis dan pekerjaan memberi kontribusi yang sama terhadap stres yang saya derita. Seperti buah simalakama, saya belum mampu untuk memilihnya.

Tak hanya Kevin dan Jelita yang memiliki problematika dalam proses menulis karya ilmiah. Fajar, mahasiswa S3 program Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) di salah satu universitas negeri di Jakarta juga memiliki kendala dalam menuntaskan disertasinya. "Hampir lima tahun saya kuliah di program pasca sarjana ini dan disertasi belum tuntas. Target saya tahun ini harus tuntas," ulas Fajar dengan penuh semangat.

Fajar adalah mahasiswa dari kota kecil di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang serius ingin menjadi doktor di bidang MSDM hingga ia rela merantau ke Jakarta. "Saya memutuskan untuk mengambil kuliah S3 program MSDM di Jakarta karena di kota tempat saya tinggal program tersebut belum ada."

Dengan serius Fajar mengemukakan bahwa saya di Jakarta fokus hanya kuliah S3, kadang saya kerja paruh waktu membantu kawan yang memiliki perusahaan perdagangan. Kesulitan saya dalam menyelesaikan disertasi ini adalah sulitnya mendapatkan data untuk penelitian, yang akan menjadi bahan untuk disertasi saya. "Saya merantau di Jakarta, dan tidak memiliki kerabat atau kawan yang banyak di Jakarta, sehingga saya sulit memiliki relasi berkaitan dengan media atau tempat untuk melakukan penelitian disertasi," ulas Fajar yang menyewa tempat tinggal di sekitar kampusnya.

Akhirnya saya mendapat bahan penelitian di kota kelahiran saya. Cukup melelahkan dan memakan banyak biaya, karena saya harus bolak balik Jakarta ke Nusa Tenggara Timur. "Saya tidak punya pilihan karena di kota kelahiran ini, saya memiliki banyak relasi sehingga penelitian dapat dilakukan dengan maksimal. Mungkin ini resiko dari perantau yang kurang memiliki relasi di Jakarta sehingga disertasi cukup banyak terhambat," tukas Fajar sambil tertawa.

Kevin, Jelita, dan Fajar adalah sekilas gambaran mahasiswa dan mahasiswi yang cukup stres karena banyak tekanan serta kesulitan untuk bisa menyelesaikan karya ilmiahnya dengan rentang waktu minimal atau sekitar satu hingga dua tahun. Begitu sulitkah menulis tugas akhir karya ilmiah sehingga menjadi momok mencekam bagi para mahasiswa dan mahasiswi bahkan sebagian dari mereka merasakannya sebagai sebuah beban.

"Sebuah beban" frase ini mensugesti rasa tidak nyaman bagi pemiliknya. Bagaimana menghapus kata "sebuah beban" menjadi tantangan adalah langkah awal, mengubah suatu ketakutan menjadi rasa cinta adalah keputusan bijak, membuat perencanaan, lalu menemukan strategi yang disertai taktik jitu, dan segera kerjakan adalah keputusan kreatif.

Sanggupkah kita menghalau persepsi-persepsi dangkal yang timbul karena diri kita sendiri atautkah kita memang rentan dengan informasi yang banyak singgah dan menetap sehingga membuat ketidakseimbangan pikiran kita, padahal alam telah memberi stimulus yang luar biasa secara adil.

Dalam menulis tugas akhir karya ilmiah, seringkali hambatan yang kita alami dipastikan berasal dari diri sendiri. Rasa malas, mudah putus asa, kurangnya bacaan, kebuntuan, kekhawatiran, dan merasa sulit, tidak yakin akan tulisan yang dihasilkan, kurang berbobot menjadi hambatan yang sering dihadapi ketika menulis tugas akhir karya ilmiah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Mujiyah, 2001) dan kawan-kawan. Menurut penelitian, kendala-kendala dijumpai mahasiswa dalam menulis tugas akhir karya ilmiah adalah hambatan internal meliputi malas (40 persen), motivasi rendah (26,7 persen), takut bertemu dosen pembimbing (6,7 persen), serta sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing sebesar (6,7 persen).

Adapun hambatan eksternal disebabkan oleh dosen pembimbing skripsi, (Januarti, 2009), yaitu mereka sulit ditemui (36,7 persen), minimnya waktu bimbingan (23,3 persen), kurang koordinasi dan kesamaan persepsi antara pembimbing pertama dan pembimbing kedua (23,3 persen), dalam membimbing mereka juga kurang jelas (26,7 persen), dan dosen terlalu sibuk (13,3 persen). Kendala buku–buku sumber meliputi kurangnya buku–buku referensi yang fokus terhadap permasalahan penelitian (53,3 persen), referensi yang ada merupakan buku edisi lama (6,7 persen). Kendala fasilitas penunjang lainnya meliputi terbatasnya dana, penentuan judul atau permasalahan yang ada sebesar (13,3 persen), bingung dalam mengembangkan teori sebesar (3,3 persen). Kendala metodologi meliputi kurangnya pengetahuan penulis tentang metodologi sebesar (10 persen),kesulitan mencari dosen ahli dalam bidang penelitian berkaitan dengan metode penelitian dan analisis validitas instrumen tertentu sebesar (6,7 persen).

Lebih lanjut lagi Kingofong (Nanik, 2008) menemukan tiga hal yang terkait penyebab terlambat menyelesaikan skripsi. *Pertama*, kurikulum yang tidak aplikatif, tidak integratif dan kurang melatih mahasiswa berargumentasi menyebabkan mahasiswa kurang siap untuk mengerjakan skripsi. *Kedua*, hubungan dosen dan mahasiswa yang timpang atau tidak seimbang, misalnya dosen yang cenderung

otoriter dalam membimbing mahasiswa. Ketiga, sistem penunjang kurang memadai, misalkan perpustakaan yang kurang lengkap, sehingga terkadang mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur (Desy Kirana, 2013).

Sumber stres yang berlebihan akan menjadi ancaman (Rettob, 2008) misalnya, pada mahasiswa yang merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan skripsi. Sumber stres tersebut dapat menghambat mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dan mengakibatkan mahasiswa terlambat menyelesaikan studi. Gejala stres terhadap skripsi ditandai dengan gejala fisik yakni tidak bisa tidur, bangun tengah malam, berubah selera makan. Gejala emosional juga dapat muncul, seperti gelisah dan cemas, perasaan berubah, malas, lebih pendiam, serta gejala kognitif, yakni, pikiran kacau, sulit memusatkan pikiran, berpikir negatif. Gejala interpersonal juga mempengaruhi yakni, kehilangan kepercayaan diri terhadap orang lain. Gejala-gejala tersebut muncul karena skripsi belum terselesaikan dan kesulitan dalam mencari data (Astiko, 2013).

Mengapa menulis tugas akhir karya ilmiah terasa menjadi sebuah beban, terlebih sejak awal para mahasiswa/mahasiswi jarang melakukan pembiasaan untuk menuangkan ide atau gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Tugas akhir karya ilmiah sering dianggap sebagai beban yang sangat berat, menyesak, membuat pusing, bahkan saking beratnya membuat mereka tidak mau berpikir, dan akhirnya nyaris mengabaikan sejenak, sehingga menjadi lupa secara permanen. Bahkan ada yang menganggapnya hantu di siang bolong.



Beban berat harus diturunkan supaya menjadi beban ringan. Bertemu hantu harus dihadapi dengan keberanian melihat hantu, apalagi hantu pada kasus ini adalah hanya sebuah bayangan dan yang dapat menghilangkan bayangan ketakutan itu adalah diri sendiri. Ketakutan akan betapa sulitnya menulis tugas akhir karya ilmiah hanya dapat dihilangkan dengan motivasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Motivasi dari diri sendiri dan motivasi dari luar diri harus dicari secara terus menerus.

Apa itu motivasi? Motivasi berasal dari kata "motif" artinya dorongan. Ciri-ciri dari motif individu antara lain: majemuk, artinya setiap individu memiliki dorongan yang banyak dalam dirinya. Berubah-ubah, kadang apa yang menjadi faktor pendorong dalam diri individu itu berubah-ubah dan berbeda-beda. Setiap individu dengan keinginan yang berbeda cenderung memiliki dorongan yang tidak sama. Tidak disadari oleh individu, bahwa ada sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu (Wibowo, 2013).

Pendapat lain menyatakan bahwa motivasi sebagai proses yang memperhitungkan intensitas, arah, dan ketekunan usaha individual terhadap pencapaian tujuan. Motivasi pada umumnya berkaitan dengan setiap tujuan. Intensitas menjelaskan tentang seberapa keras seseorang berusaha. Intensitas tinggi akan membawa hasil kinerja memuaskan ketika usaha disalurkan dalam arah yang menguntungkan.

Senada dengan Robbins dan Judge, McShane dan Von Glinow memberikan definisi motivasi sebagai kekuatan dalam diri orang yang memengaruhi arah (*direction*), intensitas (*intensity*), dan ketekunan (*persistence*), terhadap tujuan tertentu (*direction*). Motivasi merupakan salah satu dari empat pendorong penting perilaku dan kinerja individual (Robbins dan Judge, 2010).

Dinyatakan pula bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang membangkitkan (*arousal*), mengarahkan (*direction*) dan ketekunan (*persistence*) dalam melakukan tindakan secara sukarela yang diarahkan pada pencapaian tujuan (Kreitner dan Kinicki, 2010).

Sedangkan Colquitt, LePine, dan Wesson memberikan definisi motivasi sebagai sekumpulan kekuatan energetik yang dimulai baik dari dalam maupun di luar pekerja, dimulai dari usaha yang berkaitan dengan pekerjaan dan mempertimbangkan arah, intensitas, dan ketekunannya. Motivasi adalah pertimbangan kritis karena kinerja yang efektif sering memerlukan kemampuan dan motivasi tingkat tinggi (LePine, Colquit, Wesson, 2011).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan untuk bertindak terhadap serangkaian proses perilaku manusia dengan mempertimbangkan arah, intensitas, dan ketekunan pada pencapaian tujuan. Sedangkan elemen yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, mengarahkan, menjaga, menunjukkan intensitas, bersifat terus-menerus, dan adanya tujuan.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan, dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Motivasi juga dapat diartikan sebagai penggerak dari dalam hati seseorang dan rencana untuk melakukan atau mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Ahli lain, (Hezberg, 1996) mengemukakan, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya *factor hygiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). *Factor hygiene* (faktor ekstrinsik) memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk di dalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Faktor

motivator (faktor intrinsik) memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) serta kompetensi seseorang.

Semakin kuat motivasi seseorang, akan semakin memperlihatkan tingkatan upaya seseorang memenuhi kebutuhannya. Motivasi seseorang berkaitan erat dengan perilakunya. Memahami motivasi Anda, berarti memahami diri Anda sendiri. Muncul pertanyaan, seberapa jauh Anda mengenal diri Anda? Ini bagian yang sangat penting. Semakin Anda mengenal diri sendiri, semakin Anda mampu mencintai diri dengan sungguh-sungguh, menerima keadaan diri apa adanya, serta mengembangkan diri untuk lebih baik setiap hari, Anda akan terkejut bahwa sebenarnya ada banyak "berlian" dalam diri Anda yang belum ter gali untuk dikembangkan (Parlindungan, 2007).

Hal mendasar yang Anda miliki adalah kemauan, yang didasari **keteguhan** dan **kegairahan** akan menciptakan kemampuan. *Perseverance* adalah keteguhan karakter seseorang untuk terus menapaki jalan yang sudah dipilih, untuk tidak mundur saat ada berbagai kendala, kemunduran bahkan jalan (yang terlihat) buntu menghadang.

Keteguhan hati adalah pengikatan diri yang mutlak (yang dilakukan dengan sukarela dengan kehendak bebas) pada tujuan, sehingga si pribadi sudah memutuskan untuk tidak punya pilihan lain selain maju terus dan bangkit lagi, apapun yang terjadi. Kegigihan demi meraih tujuan jangka panjang yang bermakna. Siap mengambil risiko, tidak takut menghadapi tantangan karena tantangan akan menjadikan kita lebih kuat.

Yakinkan dalam diri Anda dan sebutlah Saya Dahsyat. Saya bisa menyelesaikan tugas saya. Saya mengenal diri saya. Saya tahu caranya. Saya mampu menghalau semua kendala. Saya sanggup mengerjakannya. Saya berhasil mencapai kesuksesan. Saya bahagia.

Saya ada dan Saya otentik. Saya dikaruniai seperangkat otak yang demikian hebat. Otak yang terdiri atas triliunan sel, dan setiap sel mempunyai kemampuan setara dengan piranti komputer merek mutakhir. Bilamana seseorang ingin membuat kloning, hanya dibutuhkan satu sel dari dirinya, lalu akan tercipta seorang manusia persis sama secara genetika dengan induknya.

Tony Buzan, seorang pakar otak dari Inggris, sejak tahun 1970-an tidak henti-hentinya kagum. Karena dibandingkan jumlah manusia di seluruh dunia yang "hanya" beberapa miliar, jumlah sel otak yang dimiliki setiap orang jauh lebih besar. Jumlah sel otak kita adalah 167 kali lebih banyak dari jumlah manusia di muka bumi. Dengan demikian, setiap manusia pada dasarnya merupakan seorang "penguasa alam raya". Bagaimana bila kita bandingkan dengan seekor lebah?

Seekor lebah terbang ke sana kemari mengandalkan kemampuan navigasinya.

Ia membangun sarangnya yang berbentuk sempurna, segi enam. Ia membuatnya tidak dengan mengukur, tidak menggunakan alat. tetapi tidak satu pun ada cacat dan celah yang membedakan. Pemimpinnya satu, dan perintah ratunya ditaati. Untuk itu ratu mengurus segala sesuatu.

Yang menyangkut hajat rakyatnya. Berjumlah banyak, tapi lebah diharamkan masuk sarang berdesakan. Rakyatnya menjadi satu kesatuan yang utuh, solid. Madu yang mereka hasilkan bermanfaat bagi makhluk lain. Sengatnya bisa mengobati, sekalipun untuk itu mereka harus kehilangan nyawa. Tidak menyerang, kecuali apabila diganggu.

Jika dibanding seekor lebah yang hanya mempunyai sekitar 40.000 sel otak, mengapa output kita jauh lebih rendah? Patutkah kita mencampakkan predikat kehormatan sebagai makhluk yang paling sempurna dan dimuliakan-Nya, menjadi makhluk yang tidak sanggup, tidak dapat dipercaya, tidak "amanah", karena hanya setengah-setengah dalam berupaya? (Sulisrami, 2006)

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa manusia diberikan kesempurnaan dan kekuatan yang sangat dahsyat, bisa melakukan sesuatu yang banyak menghasilkan manfaat. Hanya saja manusia perlu berusaha dan memiliki cara yang tepat. Banyak cara untuk menemukan formula menuju satu hasil akhir yang dahsyat. Begitu juga dengan menyelesaikan tugas akhir karya ilmiah dengan segenap jiwa raga milik manusia.

MOMOK TUGAS AKHIR KARYA ILMIAH

*Acap menunda tujuan kecil,
tidak ada harapan menuju tujuan besar.
Tetapkan dan raih tujuan, sekarang.*

Momok Tugas Akhir Karya Ilmiah

Keberhasilan menulis tugas akhir karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis.

Bila kita tidak peka terhadap kedua faktor tersebut, bisa jadi menulis skripsi, tesis, atau disertasi seperti momok yang selalu menghantui hidup kita. Seperti apakah faktor teknis dan non teknis tersebut?

Perbedaan skripsi, tesis, disertasi

Di perguruan tinggi terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu program S1 gelarnya sarjana membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi, program S2 mendapat gelar magister karya ilmiahnya yaitu tesis, jenjang akhir S3 dengan gelar doktor membuat karya ilmiah bernama disertasi.

Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut, *pertama*, program sarjana, merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi melalui penalaran ilmiah. *Kedua*, program magister merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program sarjana atau sederajat sehingga mampu mengamalkan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi melalui

penalaran dan penelitian ilmiah. *Ketiga*, program doktor merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program magister atau sederajat sehingga mampu menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah.

Jenjang pendidikan tinggi dan tingkatan ilmu yang dikembangkan

Apakah yang dimaksud dengan penalaran dan penelitian ilmiah? Penalaran adalah pencarian, pengamatan, penemuan, penyebarluasan serta pengembangan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (IPTEK) yang mengutamakan kegiatan berpikir. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari segi substansi, perbedaan antara skripsi, tesis, atau disertasi terletak pada kedalaman, keluasan, kebaruan, orisinalitas, dan pendekatan penelitian yang dilakukan. Lulusan program sarjana harus memiliki kompetensi mengamalkan IPTEK melalui penalaran ilmiah. Lulusan program magister harus memiliki kompetensi mengamalkan dan mengembangkan IPTEK melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Lulusan program doktor harus memiliki kompetensi menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan IPTEK melalui penalaran dan penelitian ilmiah (Sugiyono, 2014).

Karya ilmiah adalah produk kebenaran. Ketika seseorang menemukan manfaat kebenaran dan berupaya untuk mencapainya, dalam prosesnya bermunculan sumber daya yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Perbedaan skripsi, tesis, atau disertasi harus diperlihatkan sejak bab awal, yaitu pada latar belakang atau konteks penelitian. Pada skripsi, mahasiswa atau mahasiswi cukup mendeskripsikan fenomena secara jelas dengan urutan logika yang benar. Mendeskripsikan fenomena artinya menulis sesuatu apa adanya, tanpa menambah dan menguranginya.

Untuk tesis, selain mendeskripsikan fenomena, mahasiswa atau mahasiswi sudah wajib mencantumkan teori-teori atau konsep yang terkait dengan tema atau topik yang dibahas. Lazimnya sudah mampu membedakan antara satu teori dengan teori yang lain. Tujuannya membandingkan teori-teori tersebut untuk memperoleh persamaan dan perbedaannya.

Berbeda dengan tesis, disertasi tidak saja memaparkan fenomena dan teori-teori yang relevan, tapi juga memaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Misalnya, siapa meneliti apa, dengan hasil apa, dan metode penelitian apa. Maka, mahasiswa atau mahasiswi yang akan mengerjakan disertasi sudah selayaknya memperkaya banyak pengetahuan terkait hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan membaca buku, majalah ilmiah, dan jurnal.

Hasil-hasil penelitian itu dibandingkan satu dengan yang lain untuk dicari persamaan atau kemiripan, dan perbedaannya. Disini penulis disertasi wajib mengetahui siapa saja peneliti sebelumnya dengan tema sejenis, pertanyaan apa yang diajukan, metode penelitian apa yang digunakan. Hal ini digunakan untuk memperoleh kebaruan (*novelty*) penelitian.

Kedalaman dan keleluasaan skripsi, tesis, atau disertasi juga dapat mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI adalah penjenjangan capaian pembelajaran yang menyertakan, luaran bidang pendidikan formal, nonformal, atau pengalaman kerja dalam rangka pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, informal, atau pengalaman kerja.



Perbedaan dan persamaan kompetensi utama antara lulusan program sarjana, magister, dan doktor, berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi dan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang KKNI sebagai berikut :

Jenjang	UU Pendidikan Tinggi	KKNI
S1	Mengamalkan IPTEK melalui penalaran ilmiah.	<p>Memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.</p> <p>Mampu memecahkan permasalahan bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner.</p> <p>Mampu melakukan riset yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.</p>
S2	Mampu mengamalkan dan mengembangkan IPTEK melalui penalaran dan penelitian ilmiah.	<p>Mampu mengembangkan IPTEK melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji.</p> <p>Mampu memecahkan permasalahan dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner.</p> <p>Mampu mengelola riset dan pengembangan sehingga mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.</p>
S3	Mampu menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan IPTEK melalui penalaran dan penelitian ilmiah.	<p>Mampu mengembangkan IPTEK, melalui riset hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.</p> <p>Mampu memecahkan permasalahan sains, dan teknologi di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan trans disiplinier.</p> <p>Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset, sehingga mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional</p>

Secara singkat dapat dinyatakan bahwa penelitian untuk skripsi diarahkan untuk pemanfaatan dan pembuktian, tesis untuk pembuktian dan pengembangan, dan disertasi untuk menemukan dan menciptakan IPTEK yang original dan baru serta mendapat pengakuan nasional dan internasional.

Karya ilmiah adalah syarat akademik yang harus diselesaikan bagi para calon sarjana, magister, atau doktor. Lantas bagaimana mewujudkannya?

A. Faktor teknis

Faktor teknis cukup berperan terhadap gagal atau suksesnya dalam membuat tugas akhir karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Disini ada beberapa bahasan tentang langkah-langkah menulis tugas akhir karya ilmiah.

Langkah pertama, memahami bidang yang diteliti sesuai wilayah kajian keilmuannya. Bila mahasiswa atau mahasiswi tidak paham dengan bidang yang diteliti maka akan sulit menemukan permasalahan, menentukan dan menjelaskan apa yang diteliti, membuat kerangka berfikir, menyusun instrumen/pedoman wawancara penelitian, mengelompokkan hasil penelitian, menjelaskan pembahasan hasil penelitian, serta membuat kesimpulan dan saran.

Sebelum melakukan penelitian, mahasiswa/mahasiswi perlu banyak membaca, mengikuti diskusi, menghadiri seminar, dan mengikuti kegiatan akademik lainnya yang relevan dengan penguasaan pemahaman metode penelitian hingga memahami apa yang diteliti serta ruang lingkungannya. Peneliti yang tidak memahami bidang yang diteliti akan sulit melakukan penelitian, **bahkan bertanya saja tidak mampu**. Misalnya mahasiswa atau mahasiswi program studi ilmu kedokteran, tentu akan sulit bertanya pada bidang hukum, ekonomi, atau komunikasi. Begitu juga sebaliknya.

Memahami metode penelitian adalah *langkah kedua* yang perlu diketahui oleh para mahasiswa dan mahasiswi. Paham akan metode penelitian berarti peneliti memiliki peta dalam merancang penelitian dan menyusun laporannya. Dengan menguasai metode penelitian, maka membuat tugas akhir karya ilmiah 50 persen sudah tuntas.

Langkah ketiga, pembuat tugas akhir karya ilmiah adalah paham pedoman penulisan. Biasanya pedoman penulisan ini mengatur warna sampul, ukuran kertas, sistematika penulisan, ukuran dan jenis huruf, cara mengutip, cara memberi nomor dan nama gambar, nomor dan nama tabel, serta cara menuliskan daftar pustaka.

B. Faktor non teknis

Selain hal-hal teknis yang telah dipaparkan, menjalin hubungan baik dengan dosen pembimbing atau promotor juga tidak bisa diabaikan. Hubungan yang baik antara mahasiswa atau mahasiswi dengan promotornya (dosen pembimbing) dapat menciptakan proses pembimbingan dan pembuatan tugas akhir karya ilmiah berjalan lancar.

Hubungan baik dengan promotor bisa terjadi bila mahasiswa atau mahasiswi memiliki tata krama dalam proses pembimbingan dan menguasai materi yang akan dikonsultasikan. Tata krama di sini terkait dengan etika, gaya berbicara, dan perilaku pada saat diskusi. Mahasiswa dan mahasiswi perlu mempersiapkan penguasaan materi, sehingga proses pembuatan tugas akhir karya ilmiah dapat selesai tepat waktu.

Ada kalanya dalam proses pembuatan tugas akhir karya ilmiah penulis mengalami kejenuhan, oleh karenanya berikanlah waktu bagi pikiran, hati, dan fisik kita untuk berlibur, simpan dengan baik dokumen tersebut di laptop dan dibuat ganda, beri tanda apa saja yang perlu Anda lakukan kemudian. Anda bisa berlibur sejenak dan menjaga kesehatan lahir batin. Perlu makan bergizi, olahraga, dan tidur teratur. Cari rekan sejawat untuk membaca dan berdiskusi tentang tulisan yang sudah diselesaikan. Tujuannya untuk mengecek sejauh mana tulisan tersebut bisa dimengerti pihak lain. Dengan mendengarkan apa kata pembaca hasil tulisan dapat lebih baik dan meningkatkan mutu tugas akhir karya ilmiah.

Seiring dengan proses menyelesaikan karya ilmiah, teruslah mengasah kemampuan menulis karena dibutuhkan konsistensi yang terus menerus dan jangan pernah berhenti menulis. Bila ada hambatan jangan lantas langsung menyerah. Hadapi terus dan banyak bertanya kepada ahlinya. Bila kemudian kendala yang dihadapi sangat tinggi, maka Anda perlu bantuan orang lain. Banyak bantuan yang bisa Anda peroleh. Selain membaca buku, berusaha untuk mencari teman yang bisa Anda ajak untuk berdiskusi. Dengan berdiskusi, Anda akan menemukan solusi.

Masukkan data ke beberapa tempat misalnya ke *flashdisk*, laptop, komputer, surat elektronik, *google drive*, bahkan simpan dalam bentuk yang sudah dicetak. Tujuannya bila laptop atau komputer terkena virus, kecurian laptop, ada cadangan data yang telah tersimpan di tempat lain seperti di *flashdisk*, surat elektronik, atau data yang sudah dicetak.

Satu lagi penyakit yang susah dihindari yaitu penyakit menular yang bernama "malas". Penyakit "malas" normal ada bagi para mahasiswa dan mahasiswi. Bagaimana kita mengatasi penyakit "malas" tersebut?

Tips mengusir rasa malas membuat tugas akhir karya ilmiah

1. Penyakit menunda pekerjaan (malas) kerap datang tanpa diundang, termasuk malas menyelesaikan tugas akhir karya ilmiah tepat waktu. Ada anggapan malas itu penyakit mental yang muncul karena takut menghadapi konsekuensi pergerakan dari belum ada menjadi ada, karena terpaksa melakukan hal-hal yang tidak muncul sebelumnya.

Kebiasaan malas timbul karena kita cenderung mengaitkan hal-hal yang baru dengan persepsi negatif. Menunda-nunda pekerjaan karena cenderung membayangkan setumpuk bahan tugas akhir karya ilmiah yang harus dipilah dan dianalisa. Sayangnya, menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan mengundang stres, karena mau tidak mau suatu saat kita harus mengerjakannya. Di waktu yang sama kita juga mungkin memiliki banyak pekerjaan lain.

Ubah kalimat "kapan selesainya" dengan "saya mulai sekarang." Ketika membuat tugas akhir karya ilmiah (skripsi, tesis, atau disertasi) sebaiknya jangan berpikir tentang rumitnya pembuatan dan waktu penyelesaiannya. Sebaiknya fokus kepada pikiran positif dengan cara membagi tugas besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan menyelesaikannya satu demi satu. Misalnya tugas akhir karya ilmiah terdiri dari lima bab. Targetkan satu bab tuntas satu bulan setengah. Asumsi satu bab berjumlah 50 halaman. Berarti setiap satu hari kita mencicil membuat tugas karya ilmiah sekitar dua halaman.

2. Ganti kalimat "saya harus" menjadi "saya ingin." Bila berpikir bahwa kita harus mengerjakan tugas akhir karya ilmiah maka secara otomatis akan mengundang perasaan terbebani dan dapat menimbulkan "rasa malas" untuk mengerjakannya. Hal ini dapat mengundang seribu alasan untuk menghindarnya. Dengan mengganti kalimat "saya harus" menjadi "saya ingin". Cara pikir seperti ini berdampak bahwa saya ingin membuat karya ilmiah karena ingin mengerjakannya bukan karena paksaan pihak lain. Membuat tugas akhir karya ilmiah berupa skripsi, tesis ataupun disertasi menjadi nyaman dan kreatif karena keinginan pribadi.
3. Kita bukan manusia sempurna. Jangan berpikir bahwa kita harus menulis tugas akhir karya ilmiah sesempurna mungkin, karena hal tersebut membawa kita dalam kondisi mental tertekan. Akibatnya mungkin akan malas memulainya. Kita harus bisa menerima bahwa kita pun bisa berbuat salah dan tidak semua harus sempurna. Selain berdiskusi dengan promotor/pembimbing carilah teman, ataupun mentor untuk mendapatkan banyak masukan tentang sistematis berpikir.
4. Biasanya waktu dini hari adalah waktu yang menyenangkan untuk mencari inspirasi. Di saat orang lain mungkin tertidur lelap, kita membaca dan menulis dari bahan-bahan yang sudah kita catat sebelumnya. Memang dibutuhkan semangat yang tinggi serta motivasi internal yang hebat agar tugas akhir karya ilmiah bisa selesai cepat waktu.
5. Ketekunan adalah gerbang utama berikutnya yang harus dikerjakan oleh mereka yang ingin sukses dalam menuliskan karya ilmiahnya. Dalam dunia kerja, seorang profesional bukan hanya lahir karena modal kepintaran saja tetapi juga karena kerajinan, ketekunan, serta kerja keras. Orang pintar tetapi malas akan dikalahkan oleh orang yang kurang pintar tetapi rajin. Bayangkan apa jadinya bila orang pintar sekaligus rajin, tekun, dan pekerja keras. Jadi fungsi dan peranan kerja keras tidak bisa diabaikan. Dalam menulis karya ilmiah Anda harus bekerja keras menyusun sebuah karya ilmiah yang enak dibaca dan komunikatif. Tak ada keberhasilan yang dihasilkan tanpa kerja keras. Begitu pun dalam menulis karya ilmiah yang bermanfaat untuk orang lain (Wijaya, 2009).





Ketika Anda memilih karya ilmiah dengan menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus, tentu bukan karena alasan malas atau menghindari melihat taburan angka-angka dan rumus statistik yang tampak rijit dan rumit. Saya yakin, Anda memiliki alasan tersendiri dan telah memiliki alasan tepat menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus. Untuk menunjang keberhasilan karya ilmiah, tentu Anda harus mengkompilasi buku-buku panduan penelitian kualitatif tipe studi kasus.

Faktanya referensi buku panduan metode kualitatif tipe studi kasus masih minim. Saya berharap buku ini hadir dan siap memandu serta memudahkan bagi para pembaca yang melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus. Buku ini mengulas penelitian kualitatif tipe studi kasus yang disertai contoh-contoh dan tahapan-tahapan yang dikemas secara sederhana berdasarkan pengalaman penulis. Buku ini juga dilengkapi dengan berbagai ilustrasi menarik yang tentunya akan membuat Anda semakin mudah memahami metode kualitatif tipe studi kasus. Dengan membaca buku ini, Anda akan merasa didampingi seorang mentor berpengalaman.

ISBN 978-602-73829-9-2

